

**RINGKASAN DISERTASI**  
**GENDER DALAM LINGKUNGAN SOSIAL PESANTREN**  
**(Studi tentang Peran Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di**  
**Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum**  
**Krapyak Yogyakarta)**



**oleh:**  
**Marhumah**  
**NIM: 04.3.448**

**Promotor:**

Promotor I : Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A.  
Promotor II : Dr. Partini, S.U.

**Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**  
**YOGYAKARTA**  
**2009**



## TIM PENGUJI

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A.  
(ketua Sidang)

Dr. H. Sukamta, M.A  
(Sekretaris Sidang)

Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A.  
(Promotor/Anggota Penguji)

Dr. Partini, S.U.  
(Promotor/Anggota Penguji)

Prof. Dr. H. Muhajir Darwin.  
(Anggota Penguji)

Dr. Hamim Ilyas, M.A.  
(Anggota Penguji)

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A  
(Anggota Penguji)

Prof. Dr.H. Djam'annuri, M.A.  
(Anggota Penguji)

## ABSTRAK

Penulisan disertasi ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan akademik bahwa peran yang dimainkan oleh kiai dan nyai sebagai pemimpin pesantren tidak seimbang, hal ini berakibat pula pada proses sosialisasi gender yang melibatkan distribusi pengetahuan dan kekuasaan antara para kiai dan nyai sebagai pemimpin di lingkungan pesantren. Berpijak pada kegelisahan akademik tersebut, penelitian ini memandang proses sosialisasi gender di pesantren sebagai proses produksi dan reproduksi diskursus gender yang mengandaikan perwujudan relasi kekuasaan tertentu antara peran-perannya. Dominasi diskursus gender tertentu dalam pesantren akan dianalisis sebagai perwujudan dari relasi kekuasaan tertentu di mana salah satu kelompok agen lebih dominan terhadap kelompok agen lainnya. Pada saat yang sama, struktur kekuasaan dalam pesantren digunakan sebagai penjelasan tentang produksi diskursus gender tertentu yang dominan dalam pesantren. Diskursus ini pada gilirannya memiliki fungsi regulasi dan normalisasi atas segala tindakan, perilaku dan relasi gender di antara anggota komunitas pesantren.

Untuk membangun rumusan di atas, penelitian ini mengkaji peran kiai dan nyai dalam sosialisasi gender di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan para agen sosialisasi gender di pesantren, memahami peran kiai dan nyai dalam membentuk wacana gender di pesantren, dan menganalisa proses dan praktik pendidikan dan pengajaran di pesantren, penelitian ini juga menelaah metode dan materi ajar lewat mana norma-norma dan ideologi gender diperkenalkan, dikembangkan, dipraktikan, dan dilembagakan dalam pesantren.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum di Yogyakarta, yang melibatkan observasi lapangan, *focus group discussion*, dan interview mendalam dengan sejumlah kiai, nyai, badal, guru madrasah, pengurus serta staf madrasah. Sejumlah dokumen sejarah dan biografi juga dikumpulkan. Data kemudian dianalisa menggunakan pendekatan interpretatif untuk mengungkapkan makna yang bersifat simbolis dan tekstual.

Penelitian ini menemukan bahwa para kiai dan nyai memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk diskursus gender dalam Islam

yang dominan di lingkungan pesantren dan secara kuat mempengaruhi pandangan santri mengenai isu gender dalam Islam. Akan tetapi, para kiai memiliki otoritas dan pengaruh yang lebih besar di kedua pesantren. Mereka menduduki posisi yang lebih kuat di kedua pesantren dan memiliki peluang lebih besar untuk berinteraksi dengan santri. Agen sosialisasi gender yang lain termasuk guru dan teman sebaya santri. Setiap agen memainkan peran yang berbeda dalam sosialisasi gender berdasarkan posisi mereka di pesantren. Peran mereka dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: maksimalis, moderat dan minimalis. Hanya sebagian kecil kiai yang memainkan peran paling berpengaruh karena posisi mereka sebagai pemegang otoritas sekaligus sebagai guru utama di pesantren.

Pemegang otoritas kedua pesantren telah membangun diskursus normatif gender yang kuat dalam komunitas pesantren. Aspek-aspek normatif diskursus ini mendapat tekanan kuat sebagai arus utama proses sosialisasi gender di pesantren. Ajaran-ajaran tentang gender dalam diskursus ini dibawa dan didukung oleh semua kiai dan nyai senior serta sebagian besar kiai muda. Ajaran-ajaran ini juga termuat dalam materi-materi ajar yang mengacu pada kitab-kitab kuning. Kitab-kitab ini memuat tema-tema, ajaran, dan kerangka kerja yang tidak merefleksikan prinsip kesetaraan gender serta tidak mempertimbangkan kebutuhan aspirasi perempuan dan laki-laki secara setara.

Studi ini juga menemukan bahwa proses sosialisasi gender di kedua pesantren ditandai dengan dominannya pendekatan *strong model*. Pendekatan ini dicirikan oleh penerapan ceramah sebagai metode pengajaran utama di pesantren, pola penyampaian materi ajar yang berulang-ulang oleh pengajar yang berbeda, wibawa dan kharisma kiai, nyai dan guru, serta aspek paksaan yang terkandung dalam materi-materi ajar di pesantren serta madrasah. Dominasi diskursus gender tradisional merepresentasikan suatu hubungan kekuasaan dalam tubuh pesantren yang didominasi oleh mayoritas kiai, nyai, guru yang memungkinkan mereka untuk memproduksi diskursus gender di pesantren. Penelitian ini merekomendasikan beberapa agenda penting untuk dipertimbangkan sebagai upaya untuk mendorong terciptanya sebuah lingkungan sosial dan struktur yang lebih ramah perempuan dan sensitif gender dalam dunia pesantren.

**RINGKASAN DISERTASI**  
**GENDER DALAM LINGKUNGAN SOSIAL PESANTREN**  
**(Studi tentang Peran Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di**  
**Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksu**  
**Krapyak Yogyakarta)**

**A. Latar Belakang**

Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Para pemimpin pesantren, yaitu kiai dan nyai, adalah tokoh utama dalam proses ini. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh para kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Karenanya transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren, lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Akibat kuatnya dogmatisme, ideologisasi dalam tubuh pesantren, ajaran agama menjadi sangat normatif, simbolik dan kurang responsif terhadap perkembangan masyarakat di luarnya. Perkembangan wacana keagamaan kontemporer belum mendapat respon secara produktif, bahkan kerap kali dicurigai oleh komunitas pesantren sebagai agen yang melemahkan ajaran Islam. Salah satu bentuk ideologisasi ajaran agama dalam pesantren adalah berkembangnya fundamentalisme agama yang bersifat lunak, seperti menolak karya-karya yang berada di luar komunitasnya. Kecenderungan seperti ini kiranya akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga pesantren bersedia membuka diri terhadap wacana baru tentang pluralisme, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup.

Dengan membuka diri terhadap wacana tersebut, pesantren akan belajar untuk membuka ruang lebih luas bagi dialog dalam merespon wacana-wacana keagamaan dan sosial kemanusiaan. Salah satu wacana yang penting untuk direspon adalah isu gender. Dalam perkembangan pemikiran Islam dewasa ini telah terjadi dialog yang tidak mudah antara perspektif gender dengan ajaran Islam, terutama fikih klasik. Namun, perlu diyakini dalam proses dialog ini bahwa antara perspektif gender dengan ajaran Islam dapat terjadi dialog yang produktif.

Nyai dan terutama sekali kiai adalah tokoh-tokoh sentral di pesantren. Di samping sebagai pimpinan, mereka adalah guru, teladan dan sumber

nasihat bagi para santri. Mereka memiliki peran yang substansial dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran agama di pesantren. Hubungan antara kiai dan nyai dengan santri diikat dengan emosi keagamaan sedemikian rupa sehingga setiap pandangan dan pendapat kiai dan nyai adalah pegangan bagi para santrinya. Hubungan emosional keagamaan inilah yang membuat peran dan fungsi kiai dan nyai menjadi sangat kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai baru terhadap para santri.

Isu gender merupakan wacana yang baru bagi dunia pesantren, dalam perkembangannya mengundang sikap resisten dan kontroversi karena dipandang sebagai unsur yang datang dari Barat dan tidak berakar pada tradisi pesantren. Isu gender masuk dalam komunitas pesantren, diakui atau tidak, didorong oleh sensitivitas gender yang muncul sebagai sikap kritik atas berbagai bias kultural dalam tubuh pesantren. Rekonstruksi ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan sarana-sarana kebudayaan untuk membangun pemaknaan yang mendukung kesetaraan antar laki-laki dan perempuan. Proses ini diharapkan dapat mengeliminasi ketimpangan gender yang saat ini masih teraplikasi dalam kehidupan sosial. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, merupakan basis proses rekonstruksi kebudayaan yang bersumber dari pemaknaan teologis atas realitas sosial aktual. Latar belakang inilah yang mendasari pemilihan lokasi penelitian di Pesantren Krapyak Yogyakarta dengan mempertimbangkan Pesantren Al-Munawwir sebagai representasi pesantren salaf, dan Pesantren Ali Maksum sebagai representasi pesantren modern.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada peran kiai dan nyai dalam sosialisasi diskursus gender di lingkungan sosial pesantren. Kata kunci dalam penelitian ini adalah "peran" dalam kaitannya dengan serangkaian proses mensosialisasikan gender. Fenomena peran dalam sosialisasi gender meliputi ucapan verbal, tindakan, dan ekspresi yang dapat bersifat simbolik dari perilaku kiai dan nyai dalam lingkungan sosial pesantren.

## **B. Pokok Masalah, Tujuan dan metode Penelitian**

Mengacu pada masalah penelitian tersebut di atas, maka penelitian menguraikan permasalahan yang mencakup (1) Siapa saja agen sosialisasi gender di pesantren? Bagaimana peran masing masing agen dalam proses sosialisasi gender? Adakah agen yang paling dominan dalam

mensosialisasikan gender di pesantren? (2) Bagaimanakah peran kiai dan nyai dalam mensosialisasikan dan mempengaruhi cara pandang wacana gender di pesantren? Sejauh manakah peran antara kiai dan nyai berimbang? (3) Bagaimanakah proses sosialisasi gender di pesantren, berkenaan dengan materi dan metode? .

Analisis gender diterapkan sebagai pendekatan analisis terhadap data hasil penelitian ini. Analisis ini diterapkan terhadap sejumlah aspek berikut: a) profil kegiatan dan peran kiai, nyai dan *badal/Asisten* dalam proses pendidikan dan pengajaran di pesantren; b) akses terhadap penentuan kebijakan di pesantren; c) kontrol terhadap sumber-sumber yang tersedia dalam pesantren; d) Partisipasi terhadap kegiatan pesantren; e) faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol terhadap lembaga pesantren.

### **C. Hasil Penelitian**

Dari analisis yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan: (1) kiai dan nyai memainkan peran yang sangat besar dalam diskursus gender di lingkungan pesantren dan mempengaruhi pandangan para santri berkenaan dengan isu gender, (2) Selain kiai dan nyai, agen-agen sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum juga termasuk guru dan teman sebaya santri, (3) perilaku kiai, nyai dan badal menunjukkan dua tendensi dalam sosialisasi gender, yaitu bermaksud melanggengkan stereotipe gender tradisional, dan bermaksud mengadakan perubahan peran gender secara lebih setara. Tendensi ke arah pelanggengkan stereotipe gender tradisional nampak lebih kuat daripada tendensi ke arah perubahan (4) Proses normativitas peran gender tradisional dalam pesantren merupakan arus utama dalam sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum.

#### **1. Peran dan Posisi Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren**

Kiai dan nyai memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan dan atau sebaliknya penguatan terhadap diskursus gender yang telah terkonstruksi dalam lingkup pesantren. Mereka memberikan penyadaran kepada santri untuk memperkuat ajaran agama. Para kiai dan nyai dalam studi ini menghendaki pendalaman kitab-kitab yang telah ditentukan untuk kepentingan pendidikan di pesantren. Kiai dan nyai dalam konteks sosialisasi

nilai-nilai kesetaraan telah menguatkan komitmen mereka melalui tindakan-tindakan yang harus dan perlu dilakukan untuk kepentingan pesantren. Di antaranya membuat dan menetapkan tujuan pesantren yang menggiring perilaku sosial santri. Peraturan-peraturan ditetapkan untuk meregulasi dan membuat seluruh aktivitas para santri terarah pada tindakan yang diinginkan oleh sang aktor.

Dalam kondisi demikian, peran para pimpinan pesantren dalam sosialisasi gender sangat besar. Dalam situasi ini, terdapat dua kecenderungan yang berbeda, yaitu menguatkan stereotipe gender atau keadilan gender. Penguatan stereotipe nampak dalam beberapa hal; tindakan mereka yang bisa diamati; pengakuan mereka yang terlibat langsung dalam proses pengajaran; dan perilaku yang mereka perlihatkan baik langsung maupun tidak langsung.

Model peran para agen sosialisasi gender di kedua pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori: maksimalis, moderat, dan minimalis. Peran maksimalis dimainkan oleh kiai yang memegang otoritas kepemimpinan di pesantren. Selain sebagai pemangku atau pemegang pesantren, ia juga mengajarkan ilmu terhadap santri putra dan putri. Peran ini juga memberikan keputusan-keputusan strategis menyangkut kebijakan-kebijakan pesantren. Tidak satu pun nyai memegang posisi ini, tidak pula para *badal*. Peran moderat dilakukan oleh para kiai dan nyai yang memegang otoritas kepemimpinan pesantren, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan mengajar atau tidak berinteraksi langsung dengan santri. Mereka terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan pesantren. Mereka sebagian besar adalah para kiai muda dan nyai senior. Sedangkan peran minimalis tidak mengambil tempat pada pengambilan keputusan di mana pun, termasuk pengambilan keputusan dalam sosialisasi gender terhadap santri.

## 2. Metode Sosialisasi Ajaran Gender di Pesantren

Metode sosialisasi gender yang diterapkan kiai, nyai dan *badal* di Pesantren Ali Maksun dan Pesantren Al-Munawwir mempunyai karakteristik yang berbeda. Terdapat dua orientasi dalam sosialisasi gender, sebagaimana disebut dimuka. Pada satu sisi, terdapat tendensi kuat di antara para pelaku sosial untuk mempertahankan dan/atau menguatkan ajaran tentang peran gender tradisional secara normatif. Pada sisi yang lain, terdapat

kecenderungan di antara sebagian agen sosialisasi yang lain untuk memunculkan perubahan wacana gender tradisional dalam Islam. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perbedaan orientasi dalam sosialisasi gender dipraktikkan dengan berbagai metode yang berbeda. Berikut ini dikemukakan beberapa perbedaan metode dengan karakteristik masing-masing:

#### **a. Metode Penguatan Ajaran Gender Tradisional Secara Tekstual**

Penguatan gender secara tekstual dilakukan dengan mempertahankan tradisi yang sudah terlembaga di dalam pesantren selama bertahun-tahun. Metode ini memanfaatkan teks-teks kitab yang berisikan ketentuan Nabi dan para pendahulu pesantren. Hal ini dilakukan di berbagai kegiatan dengan cara sebagai berikut; (a) Dalam berbagai forum pengajian yang disampaikan terus-menerus, dipertegas ajaran bahwa Allah menetapkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu merupakan isyarat bahwa Allah memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda pula; (b). Pengajaran di kelas pada Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, Diniyah dan Salafiyah; (c) Melalui ceramah mingguan di pesantren yang diikuti oleh penduduk di sekitar pesantren.

#### **b. Metode Sosialisasi Perubahan Wacana Gender secara Kontekstual**

Metode sosialisasi gender lain yang berlangsung di kedua pesantren adalah pemberian makna dan dialog antara isi teks dengan penjelasan yang memadai, dan mengkaitkannya dengan realitas kehidupan konkret. Pemaknaan ini merupakan pemahaman baru terhadap fenomena dan realitas sosial keagamaan. Cara pemaknaan ini dibutuhkan untuk memberikan peluang bagi pemahaman Islam dalam merespon isu-isu sekitar *human rights* dan *women rights*. Bagi sebagian kiai muda dan nyai muda, mensosialisasikan kesetaraan gender adalah sebuah keharusan dan penting untuk dilaksanakan.

Ada beberapa cara yang mereka lakukan dalam mensosialisasikan kesetaraan gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum: (a), Pengajian kitab di pesantren. Pengajian yang dilakukan oleh kiai, nyai dan *badal* di pesantren memakai pendekatan baru. Santri

peserta diminta membaca apa yang menjadi topik pembahasan. Setelah seorang santri membacanya, santri yang lain diminta untuk menjelaskan apa yang mereka pahami dari bacaan tadi. Satu persatu santri memberikan penjelasan terhadap teks yang telah dibaca. (b) Khutbah Jum'at. Khutbah dilakukan baik di masjid pesantren maupun di sekitar pesantren. Kontekstualisasi peran gender di masjid tidak mudah dijalankan. Hal ini meminta strategi dan metode yang sesuai untuk menyampaikan pesan yang diinginkan kepada para *mustami'* (pendengar). (c) Khutbah nikah. Wacana gender dalam Islam yang lebih kontemporer disampaikan dalam khutbah nikah dan serial ceramah lain, seperti *mauiz}oh hasanah* kepada calon mempelai. Dalam kesempatan ini, biasanya kiai yang diundang oleh calon penganten yang kebetulan adalah alumni Pesantren Krapyak.

Proses pemahaman para kiai, nyai dan *badal* terhadap ilmu dan pengembangan jalan pemikiran mereka tidak terlepas pengaruh luar pesantren yang berinteraksi dengan mereka. Berikut dijelaskan pengaruh yang melebur dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi pola pemikirannya. Dapat dijelaskan bahwa secara mikro pengaruh motif dan proses sosialisasi gender dilaksanakan secara tekstual dan masih mempertahankan paham-paham lama. Hal ini karena mereka tidak bisa lepas dari ideologi yang telah tertanam pada masing-masing individu. Begitu pula dengan nilai-nilai yang sudah melekat pada diri seseorang sesuai dengan sosialisasi yang telah mereka terima sejak kecil. Pengaruh yang melekat secara mikro juga tidak lepas dari perspektif kiai dan nyai terhadap isu gender yang diresponnya. Untuk hal tersebut, seorang kiai atau nyai memiliki komitmen untuk menyampaikan apa yang menjadi kepercayaannya kepada para santri.

### **3. Media Kitab Klasik dalam Sosialisasi Gender**

Salah satu sumber nilai, ide dan ajaran dalam sosialisasi gender di pesantren yang penting adalah teks-teks kitab klasik yang diajarkan dalam pesantren. Materi dalam kitab-kitab tersebut meliputi tauhid, fikih, tarikh, akhlak, bahasa, tafsir dan hadis. Setiap pokok materi ini mengandung tema atau unsur isu gender, baik yang disebutkan dengan jelas maupun yang tidak. Kesemua materi tersebut merupakan bahan dialog sosialisasi gender.

Namun, tidak semua materi sosialisasi gender dapat dipisahkan secara tersendiri dari bahan ajar tersebut. Kesulitan disebabkan oleh ciri kitab yang tidak secara langsung mengungkapkan keterkaitan dengan masalah gender. Kesulitan lainnya adalah dikarenakan ketika diajarkan materi tersebut tidak dimaksudkan sebagai materi gender.

Penelitian ini memberi perhatian tersendiri terhadap para *muallif* (pengarang) kitab-kitab standard pesantren tersebut. Terdapat petunjuk akan absennya perempuan pengarang kitab rujukan pesantren. Seperti dikemukakan Martin van Bruenessen, kitab-kitab populer di pesantren, bahkan sampai seratus kitab terpopuler di pesantren, dalam catatan penulis tidak ada yang perempuan. Hal inilah yang merupakan persoalan terbesar yang menyangkut materi teks yang diajarkan di pesantren.

Ada problem pembacaan terhadap kitab. Jika dibaca pada makna yang tersurat saja dari apa yang ada, maka itu justru tidak menemukan apa-apa. Pemberian makna yang lebih komprehensif, maka akan menemukan makna yang lebih memberikan nilai-nilai kesetaraan bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Begitu pula dalam *Tafsīru Āyātil Ahkām* karya *Asshōbunī* yang dibaca oleh salah seorang kyai muda di Pesantren kompleks Q Nurussalam, terdapat banyak penjelasan yang membahas beberapa hukum Islam yang terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan, seperti ayat-ayat tentang poligami, hijab dan perwarisan.

Menurutnya, seorang pengajar seharusnya bisa menafsirkan ayat tersebut dengan perspektif gender, sehingga baginya hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena jika tidak, maka pesantren dianggap melanggengkan diskriminasi gender yang justru sekarang sudah banyak ditinggalkan orang.

Begitu pula kitab *Adābul Muāsyarah* karya Akhmad Bin Asmuni yang dibaca oleh sang kiai muda di kompleks Nurussalam setiap bulan ramadhan. Dalam pandangannya, para santri sangat senang ketika ada seorang kiai dan *nyai/badal* memberikan pengajian yang membela perempuan. Mereka merasa terbela dengan bacaan-bacaan yang membela kepentingan perempuan. Akan tetapi, sayangnya, kitab-kitab yang sama justru tidak dibaca oleh kalangan santri putra. Mereka tidak diajarkan kitab yang membahas relasi laki-laki dan perempuan tersebut karena dianggap bahwa

santri putra tidak membutuhkan lagi pengetahuan dan pendalaman itu, karena pengetahuan relasi laki-laki dan perempuan itu cukup dimiliki oleh orang perempuan saja, tidak untuk laki-laki.

#### **4. Proses Sosialisasi Gender di Pesantren.**

Proses dan konteks sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum terdapat tiga isu utama yakni, terkait dengan berlangsungnya proses sosialisasi gender, model sosialisasi gender yang dominan, dan hubungan kekuasaan dalam sosialisasi gender di kedua pesantren. Ketiga isu tersebut akan didiskusikan menurut tiga kerangka teori yang berbeda, masing-masing adalah: normativitas dan kontekstualitas isu gender, *strong model* versus *reflexive model* dalam sosialisasi gender, dan teori diskursus dan kekuasaan Michel Foucault.

##### **a. Dominasi Normativitas Peran Gender terhadap Kontekstualisasi Peran Gender**

Sosialisasi diskursus gender di kedua pesantren berlangsung melalui dua orientasi yang berbeda. Pada satu sisi, berlangsung proses sosialisasi yang mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai gender yang telah lama dikenal, berlaku dan dengan sendirinya dianggap benar dalam lingkungan pesantren khususnya dan ajaran Islam pada umumnya. Keyakinan dan nilai-nilai tersebut mencakup pembagian kerja tradisional, dimana kerja perempuan diasosiasikan dengan dunia domestik dan laki-laki diasosiasikan sebagai pemimpin dan mewakili arena publik. Orientasi ini cenderung terjadi secara normatif melalui pengajaran serta teks-teks/norma-norma menyangkut identitas laki-laki dan perempuan, baik dari kedua sumber utama dalam Islam maupun kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam pesantren. Dalam analisis ini, proses tersebut disebut sebagai normativitas peran gender. Pada sisi yang lain, berlangsung orientasi yang memperkenalkan diskursus baru mengenai gender dalam Islam. Dalam diskursus ini, ditekankan pembagian peran berdasar gender yang lebih fleksibel dengan berdasar pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Orientasi ini cenderung bersifat lebih kontekstual dengan mengkaitkan atau mengujikan ajaran-ajaran normatif tentang laki-laki

dan perempuan dalam Islam dengan konteks masyarakat modern dan kekinian. Untuk kemudian dalam analisis ini, proses tersebut disebut kontekstualisasi peran gender di pesantren.

Dari kedua orientasi yang berbeda tersebut, proses normativitas peran gender dalam pesantren merupakan arus utama dalam sosialisasi gender di kedua pesantren serta lebih dominan daripada proses kontekstualisasi peran gender. Terdapat beberapa aspek yang mengindikasikan dominasi normativitas peran gender dalam pesantren. *Pertama*, sebagian besar kiai dan nyai berperan dalam proses ini, khususnya kiai dan nyai senior. Normativitas peran gender tradisional merupakan orientasi mayoritas dalam lingkungan pesantren dan dapat dikatakan mewakili diskursus gender yang resmi dan mapan dalam lingkungan pesantren. Semua kiai dan nyai senior di Pesantren Krapyak menunjukkan pandangan gender masih bersifat "tradisionalis" dan cenderung tekstualis. Mereka juga cenderung menutup diri dari pemikiran-pemikiran baru tentang gender dalam Islam. Sikap mereka mewakili sikap pesantren yang tetap mempertahankan tradisi lama tentang relasi laki-laki dan perempuan di pesantren. Pola pemikiran demikian bersifat sangat tekstualis.

*Kedua*, semua kitab kuning klasik yang merupakan rujukan utama dalam pendidikan di pesantren dan paling diakui otoritas keilmuannya mendukung dan menyediakan kerangka referensi yang otoritatif bagi normativitas peran gender. Kitab-kitab tersebut telah diajarkan oleh para kiai dan nyai terdahulu secara turun temurun dan otoritasnya telah diakui dalam waktu yang cukup lama. Seperti telah didiskusikan pada bab sebelumnya, kitab-kitab tersebut memuat wacana gender dalam Islam secara lebih konservatif yang mempertahankan keutamaan laki-laki sebagai pemimpin dan pendidik perempuan.

*Ketiga*, daya pengaruh teks kitab-kitab tersebut terhadap santri diperkuat oleh kemampuan para kiai, nyai, dan guru atau *badal* dalam memberikan *syarah* (penjelas) mengenainya. Pengaruh tersebut lebih kuat kepada santri dibandingkan dengan bila si santri membacanya saja, atau dibacakan oleh sesama santri. Demikian besar pengaruh penjelasan ini hingga menyebabkan ditemukannya kasus di mana seorang santri memilih untuk mengikuti pengajian sebuah kitab, seperti kitab

*Uqudullujain* (kitab relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga), sampai empat kali selama belajar di pesantren. Menurut pengakuan santri yang bersangkutan, hal tersebut justru mengingatkannya secara terus-menerus sebagai perempuan yang akan melaksanakan dan akan masuk ke jenjang pernikahan. Ini merupakan indikasi bawah muatan gender dalam kitab-kitab tersebut diterima secara berulang-ulang oleh santri selama masa belajarnya di pesantren. Dalam konteks ini, teks dalam kitab-kitab kuning tersebut dilihat dalam kaitannya dengan kekuasaan sebagai aspek yang *inherent* untuk mendefinisikan, merepresentasikan atau bahkan memarginalkan sesuatu.

*Keempat*, normativitas peran gender dalam pesantren didukung oleh sejumlah peraturan dan sistem pengajaran yang berlaku baik di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum. Peraturan tersebut terkait dengan kurikulum, bahan ajar, jadwal pengajian, tempat pengajian, pemateri pengajian serta kedisiplinan bagi santri untuk mengikuti pengajian tersebut. Peraturan-peraturan tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung dominasi muatan normativitas peran gender sebagai arus utama diskursus gender dalam lingkungan pesantren.

Sementara itu, orientasi ke arah kontekstualisasi peran gender masih merupakan hal yang baru di lingkungan kedua pesantren dan belum nampak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap diskursus gender yang berlaku di kedua pesantren. Ide-ide dalam diskursus tersebut tidak dianggap sebagai pandangan resmi pihak pesantren mengenai relasi laki-laki dan perempuan menurut Islam dan hanya berlangsung pada kalangan terbatas. Terdapat beberapa aspek yang menunjukkan keterbatasan pengaruh orientasi ini dalam sosialisasi gender di kedua pesantren:

*Pertama*, pandangan-pandangan yang tercakup dalam orientasi ini, misalnya tentang kesetaraan gender dan pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan, hanya dipercaya oleh sebagian nyai muda, para guru atau *badal* yang jumlahnya kecil dan tidak signifikan.

*Kedua*, berhubungan dengan terbatasnya jumlah tersebut, penyebaran dan distribusi wacana kontekstualisasi gender di lingkungan kedua pesantren masih sangat terbatas karena hanya disosialisasikan oleh

individu yang terbatas jumlahnya. Faktor lain yang turut menyebabkan keterbatasan distribusi wacana ini adalah pembatasan buku-buku yang mencakup wacana baru gender dalam Islam untuk masuk ke dunia pesantren. Penulis mengamati kekhawatiran pihak pesantren atas beredarnya buku-buku baru, baik terjemahan maupun yang ditulis dalam Bahasa Indonesia, karangan para pemikir Islam kontemporer, baik dari dunia luar maupun kalangan Indonesia sendiri, yang menerapkan analisis gender dalam setiap tulisannya. Sebaliknya, referensi seperti itu tidak tersedia di koperasi pesantren maupun toko-toko buku di sekitar kedua pesantren.

*Ketiga*, kecenderungan otoritas pesantren untuk menolak dan bersikap sangat hati-hati terhadap wacana baru gender dalam Islam salah satunya diakibatkan oleh diterimanya atau dipahaminya informasi mengenai wacana tersebut secara tidak utuh. Hal ini mendorong terjadinya kontroversi baik antara sesama kiai, nyai maupun antara kiai dan nyai dengan para *badal*. Salah satu tema yang seringkali memicu perdebatan adalah apakah wacana gender kontemporer merupakan bagian dari ajaran Islam ataukah unsur luar yang akan menghancurkan Islam. Kontroversi ini pada gilirannya juga menghambat proses kontekstualisasi peran gender dalam lingkungan pesantren.

*Keempat*, para guru atau *badal* yang terlibat dalam sosialisasi kontekstualisasi peran gender ini belum memiliki *badal* mapan dibandingkan dengan para kiai atau nyai senior yang sudah menjadi panutan utama para santri dalam waktu yang lama. Wibawa dan kharisma adalah faktor yang sangat penting di dunia pesantren, karena seringkali kepandaian dan kapasitas ilmu saja tidak cukup untuk memperoleh kepercayaan dari para santri atau anggota lingkungan pesantren lainnya. Tentang siapakah yang berbicara dan dari mana asal seseorang tersebut juga sangat diperhitungkan. Para guru yang belum memiliki wibawa belum memiliki aspek pengaruh yang signifikan terhadap para santri. Tidak jarang para santri merasa risi, takut atau khawatir dengan keberanian si guru dalam mengemukakan ide-ide baru, atau bahkan ide tersebut dianggap aneh dan mengada-ada. Terlebih jika menyangkut tema-tema yang asing dan membawa pesan-pesan baru.

Butuh waktu yang cukup lama bagi seorang guru untuk membangun wibawanya di kalangan pesantren.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa muatan sosialisasi gender di kedua pesantren masih sangat didominasi oleh diskursus gender dalam Islam yang lebih tradisional. Diskursus ini secara konseptual masih mempertahankan pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan, meskipun tidak diberlakukan secara ketat pada praktiknya. Diskursus ini disampaikan dengan penekanan pada otoritas teks-teks dan normativitas ajaran dalam Islam. Ajaran-ajaran tentang gender di dalamnya didukung oleh semua kiai dan nyai senior dan sebagian besar kiai muda. Kitab-kitab klasik bahan ajar dan peraturan pengajaran di pesantren mendukung dominasi wacana ini. Di samping dominasi wacana tradisional normatif tersebut, terdapat orientasi kepada diskursus gender baru yang lebih bersifat kontekstual. Tetapi, orientasi yang kedua ini masih sangat terbatas dan belum secara signifikan mempengaruhi diskursus gender di kedua pesantren.

#### **b. Dominasi *Strong Model* dalam Sosialisasi Gender di Pesantren**

Salah satu ciri yang menonjol dalam sosialisasi gender di kedua pesantren adalah dominasi modelnya yang bersifat *top-down* dan satu arah. Model ini disebut *strong model*. Salah satu proses penting dalam sosialisasi gender menurut model ini adalah pengajaran dengan pendekatan pedagogi di mana seorang pengajar, dalam hal ini kiai, nyai, atau guru, memegang peran sentral sebagai pembentuk alam berpikir dan perilaku santri. Pengajar dalam lembaga pendidikan seperti pesantren berperan sebagai penyampai muatan-muatan gender dan membentuk keyakinan dan pola tindakan santri berdasar referensi-referensi tertentu. Kurikulum pengajaran bersama misi dan visi pesantren adalah sistem referensi yang menentukan arah pembentukan identitas gender tersebut.

Terdapat sejumlah aspek dalam praktik pengajaran, baik di Pesantren Al-Munawwir maupun Pesantren Ali Maksum, yang mencirikan bentuk *strong model* dalam sosialisasi gender di kedua pesantren ini. Praktik pengajaran yang paling dominan dan mencirikan sistem pendidikan di kedua pesantren adalah digunakannya metode ceramah sebagai metode pengajaran yang paling utama dalam

pendidikan di pesantren. Metode ini merupakan salah satu bentuk metode pendidikan yang konvensional yang bersifat satu arah (*one way system*) dari penceramah kepada murid atau penerima informasi. Diasumsikan, penceramah adalah sumber pengetahuan yang memiliki otoritas intelektual dan moral yang tinggi sedangkan murid atau penerima informasi adalah penerima informasi yang bersifat pasif. Tidak terjadinya dialog dianggap sebagai hal yang wajar dan natural. Di kedua pesantren, konsep pengajaran satu arah (*one way system*) diterapkan di hampir semua pengajian, seringkali dengan alasan keterbatasan waktu atau kesempatan kiai, nyai atau pengajar lainnya sangat sedikit. Penulis mempercayai bahwa hal ini merupakan suatu desain pengajaran di pesantren untuk memastikan agar doktrin, pesan-pesan dan aspirasi dari otoritas pesantren dapat tersampaikan kepada santri.

Terdapat kaitan penting antara penerapan ceramah sebagai metode utama dalam pengajaran dengan sosialisasi aspek-aspek normativitas peran gender dalam Islam. Ceramah yang disampaikan oleh kiai, nyai dan guru pada praktiknya memungkinkan dilakukannya penekanan pada pentingnya ajaran dan norma-norma gender sebagaimana termuat dalam ajaran konvensional tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam yang ada dalam kitab-kitab klasik. Salah satu faktor yang nampak sangat berpengaruh dalam hal ini adalah kemampuan komunikasi dan orasi yang dimiliki oleh para kiai, nyai dan guru baik di Pesantren Al-Munawwir maupun di Pesantren Ali Maksum. Mereka pada umumnya adalah pembicara publik yang handal, efektif, dan mudah diterima oleh santri dan masyarakat luas. Karena itu, ceramah memungkinkan pesan-pesan normativitas peran gender disampaikan secara meyakinkan.

Praktik pengajaran lainnya yang mencirikan bentuk *strong model* dalam sosialisasi gender di lingkungan pesantren adalah penyampaian materi ajar yang seringkali diulang-ulang pada kesempatan dan momen yang berbeda-beda. Khususnya menyangkut wacana gender dalam Islam tradisional, materi ini, dalam pengamatan penulis, seringkali muncul berulang-ulang dalam tema-tema yang berbeda dan melalui teks-teks yang bermacam-macam. Hal ini karena, seperti telah disebut di atas, bahwa sebagian besar kiai, nyai dan *badal* atau guru adalah memiliki

pandangan yang serupa mengenai konsep gender tradisional dalam Islam yang bersifat normatif. Sehingga, para penceramah lain tetap menyampaikan ide dan ajaran yang sama mengenai normativitas peran gender. Selain itu, seperti pada diskusi bab sebelumnya, hampir semua kitab klasik yang digunakan dalam pesantren memuat ajaran tersebut. Pengulang-ulangan pesan ini memperkuat daya pengaruh ajaran tersebut terhadap santri atau anggota lainnya dalam dunia pesantren berkenaan dengan pemahaman mereka tentang wacana gender dalam Islam.

Praktik di atas berkaitan erat dengan faktor lain yang juga mencirikan *strong model* dalam sosialisasi gender di pesantren, yaitu wibawa dan otoritas keilmuan kiai dan nyai serta guru. Seperti disebut sebelumnya, wibawa adalah faktor yang penting dalam budaya pendidikan dan transformasi ilmu di kalangan pesantren. Kemampuan mereka dalam menyampaikan ajaran-ajaran gender tradisional dan menegaskan penguasaan mereka atas ajaran tersebut merupakan petunjuk sekaligus peringatan bagi para santri akan kapasitas intelektual dan moral mereka sebagai penyampai nilai-nilai Islam. Karena ini, para pemegang otoritas keilmuan di pesantren, terutama kiai, selalu dianggap sebagai model dan figur kepada siapa referensi para santri tentang ketinggian pencapaian ilmu dan perilaku yang bermoral ditujukan.

Aspek lain dalam sistem pendidikan di pesantren yang tidak secara langsung menyangkut praktik pengajaran adalah berbagai peraturan yang mengatur kedisiplinan dan perilaku santri selama berada di lingkungan pesantren. Peraturan ini sebagian juga berlaku di madrasah. Peraturan tersebut menyangkut pengaturan perilaku santri beserta sanksi-sanksi yang berlaku apabila mereka gagal memenuhinya.

Brittan dan Maynard juga menyebutkan model lainnya dalam sosialisasi gender yang bersifat lebih fleksibel dan dialogis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, disebut sebagai *reflexive model*. Mengikuti model ini, maka santri diasumsikan bukan sebagai penerima pasif dari pesan-pesan dan kode-kode gender yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Melainkan model ini mengasumsikan santri, atau anggota lingkungan sosial di pesantren lainnya, sebagai individu yang aktif dan mampu menginterpretasi, memilih, menerima, menolak, dan memutuskan bahkan memodifikasi

unsur-unsur mana yang ia adopsi dalam rangka pembentukan identitas gendernya. Lebih jauh, dalam pengajaran santri juga akan terlibat dalam menentukan bidang ajar atau materi ajar yang akan mereka ikuti. Namun demikian, penulis tidak menemukan indikasi yang meyakinkan bahwa model sosialisasi gender yang berlangsung baik di Pesantren Al-Munawwir maupun Pesantren Ali Maksud adalah *reflexive model*. Kecuali sejumlah kecil guru mulai menerapkan model pengajaran yang lebih dialogis dengan santrinya. Pada umumnya, para santri di kedua pesantren lebih tampak sebagai penerima pasif dari pesan-pesan gender yang diedarkan secara intensif di lingkungan pesantren. Proses sosialisasi gender di kedua pesantren, tidak nampak sebagai proses negosiasi, yang mencirikan *reflexive model*, antara santri dengan para agen sosialisasi di pesantren.

### c. Relasi Kekuasaan dalam Diskursus Gender di Pesantren

Salah satu aspek yang penting dalam sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksud adalah relasi kekuasaan yang dilibatkan dalam diskursus gender yang dominan di kedua pesantren. Salah satu target analisis dalam penelitian ini adalah memahami hubungan kekuasaan yang berlangsung dalam struktur pesantren sebagai bagian dari proses sosialisasi gender itu sendiri. Kerangka analisis ini merujuk pada pandangan utama Michel Foucault bahwa distribusi pengetahuan selalu mengasumsikan jalinan kekuasaan tertentu. Di sini, dominasi diskursus gender tertentu dalam tubuh pesantren dipahami sebagai wujud relasi kekuasaan tertentu di mana salah satu kelompok agen sosialisasi lebih dominan terhadap kelompok agen sosialisasi lainnya. Diskursus gender tersebut memiliki aspek ideologis tertentu, sebagai bagian dari sebuah sistem kebenaran yang berfungsi menjalankan regulasi dan normalisasi atas anggota komunitas sosialnya. Dalam konteks kedua pesantren, aspek-aspek kekuasaan dalam sosialisasi gender meliputi: pendisiplinan tindakan dan perilaku para santri dan anggota lingkungan pesantren lainnya, pengakuan dan penerimaan atas otoritas, nilai-nilai, ritus, simbol dan kebenaran tertentu yang berlaku di pesantren, dan pelebagaan norma-norma gender.

Dari hasil temuan lapangan yang telah dibahas di atas, menunjukkan bahwa diskursus gender tradisional dalam Islam masih sangat kuat mendominasi wacana gender di kedua pesantren. Dominasi ini adalah perwujudan dari dominasi kelompok agen sosialisasi gender tertentu yang menyuarakan diskursus gender dominan tersebut atas kelompok agen sosialisasi gender lainnya yang tidak dominan, dalam konteks pesantren, dominasi tersebut adalah dominasi mayoritas para pengajar dan pemegang otoritas di pesantren, baik para kiai senior, kiai muda, nyai senior, sebagian nyai muda, dan sebagian guru atau *badal* laki-laki. Mereka adalah kelompok dominan di struktur pesantren yang memungkinkan mereka untuk memproduksi diskursus gender yang pada gilirannya mendukung kekuasaan mereka di pesantren. Para kiai, terutama memiliki kekuasaan paling besar dalam posisi ini.

Pada saat yang sama, terpinggirkannya wacana baru gender dalam Islam mencerminkan posisi kelompok agen sosialisasinya, yaitu sebagian guru atau *badal* dan nyai muda, posisi marginal mereka dalam struktur kekuasaan pesantren. Wacana gender yang mereka tawarkan dengan penekanan pada kontekstualisasi peran gender pada gilirannya juga tidak mendukung posisi kekuasaan mereka di pesantren.

## **D. Kesimpulan & Sumbangan Keilmuan/Rekomendasi**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa di muka tentang sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan peran kiai dan nyai dalam mensosialisasikan dan mempengaruhi cara pandang tentang gender di pesantren, maka ditarik lima kesimpulan pokok sebagai berikut:

*Pertama*, kiai dan nyai secara garis besar memainkan peran yang sangat besar dalam diskursus gender di lingkungan pesantren dan mempengaruhi pandangan para santri berkenaan dengan isu gender dalam Islam. Posisi keduanya sebagai pelaku paling penting dalam

kehidupan pesantren merupakan sumber pengaruh terkuat dalam cara pandang dan apa yang dipikirkan santri tentang laki-laki dan perempuan. Mereka bukan hanya salah satu sumber informasi utama ajaran-ajaran agama yang mengandung pesan-pesan dan muatan gender, tetapi juga contoh hidup bagaimana ajaran-ajaran itu dipraktekkan.

*Kedua*, para kiai di kedua pesantren, meskipun demikian, memegang peranan yang lebih luas dan menentukan dalam sosialisasi gender di pesantren dibandingkan para nyai. Mereka memiliki pengaruh lebih besar, posisi yang lebih kuat, dan kesempatan yang lebih banyak dalam berinteraksi dengan santri, dibandingkan dengan para nyai. Dalam sejarah berdirinya kedua pesantren, laki-laki memiliki posisi lebih utama; kyai dan guru laki-laki berjumlah lebih banyak dan memegang mata ajaran jauh lebih banyak; tanggung jawab mengajar di lembaga pesantren lebih banyak, peran yang lebih luas dalam menentukan pengelolaan pesantren; dan posisi yang lebih menentukan dalam pengambilan keputusan di lembaga pesantren.

*Ketiga*, peran yang dimainkan oleh para kiai dan nyai dapat dikategorikan tiga kategori, yakni maksimalis, moderat dan minimalis. Peran pertama adalah peran dengan pengaruh terbesar yang hanya dimiliki oleh pimpinan pesantren, pengajar langsung madrasah dan pengambil keputusan dalam tubuh pesantren. Peran ini hanya dijalankan oleh kiai dan *badal*. Peran kedua, moderat, juga dijalankan oleh para jajaran pemimpin pesantren dan pengajar. Para kiai muda dan nyai senior ada disini. Para nyai muda pada umumnya berperan pada kategori minimalis. Para pelaku dalam kategori ini adalah para anggota keluarga pesantren tetapi tidak mengajar di pesantren dan tidak mengikuti pengambilan keputusan di pesantren. Peran minimalis dijalankan hanya sebagai figur dan menjadi contoh dalam perilaku bagi para santri, khususnya santri putri.

*Keempat*, walaupun tidak begitu tegas, terdapat beberapa aspek yang membedakan sosialisasi gender yang dilakukan oleh nyai senior dan nyai muda. Para nyai senior lebih bersifat tradisional dan patuh mengikuti segala ketentuan pesantren, sementara para nyai muda kadang juga bersikap kritis atas relasi dan perbedaan akses dan kontrol

antara laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren. Apabila para nyai senior cenderung menekankan pentingnya keterpeliharaan lembaga pesantren, para nyai muda mencoba membangun kesadaran para santri akan pentingnya kesetaraan gender. Nyai senior bertahan mengajarkan teks-teks yang sudah lama digunakan pesantren dalam sosialisasi gender, sedangkan nyai muda juga memikirkan perlunya perubahan perilaku terlebih dahulu daripada perubahan pola keilmuan di pesantren.

*Kelima*, kecenderungan perbedaan serupa juga berlaku antara para kiai senior dan kiai muda. Pada satu sisi, para kiai senior bersikap tradisional dan tekstual dengan sepenuhnya memegang kuat ajaran dari teks-teks yang mereka ajarkan. Pada sisi yang lain, para kiai muda telah memulai pembaharuan pemahaman dan lebih bersifat kontekstual daripada tekstual. Apabila kiai senior berusaha menutup diri dari pemikiran baru demi menjaga otoritas teks-teks klasik, kiai muda mulai memberikan telaah ulang dan penjelasan baru terkait dengan perkembangan keadaan. Meski demikian, mereka juga cenderung curiga terhadap perkembangan wacana gender kontemporer. Bagi kiai senior, keterpeliharaan keilmuan yang dimiliki pesantren lebih utama, sedangkan kiai muda menekankan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu baru. Akhirnya, para kiai senior cenderung menutup perkembangan wacana gender yang lebih setara, sementara kiai muda mensosialisasikan isu gender yang lebih setara dengan menumbuhkan daya kritis santri.

2. Selain kiai dan nyai, agen-agen sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum juga termasuk guru dan teman sebaya santri. Tentang masing-masing agen ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pada manajemen pengajaran sekolah dan struktur lembaga madrasah, terdapat ketimpangan peran antara guru laki-laki dan guru perempuan di mana guru laki-laki lebih dominan. Selain jumlah mereka yang jauh lebih banyak, para guru laki-laki mengajar subjek yang lebih diutamakan dan menyangkut bagian-bagian pokok pengajaran di madrasah. Sedangkan, jumlah guru perempuan jauh lebih sedikit dan mereka mengajar subjek yang dianggap lebih ringan.

Kondisi ini menutup peluang guru perempuan untuk ambil bagian dalam membahas materi inti yang sarat dengan muatan sosialisasi penguatan gender. Guru laki-laki mendapat akses untuk mengajar di Tsanawiyah putra dan putri, sedangkan guru perempuan hanya dimungkinkan mengajar di Tsanawiyah dan Aliyah putri saja, kecuali untuk mata pelajaran umum tertentu. Penelitian ini juga menemukan adanya pengutamaan kepada santri laki-laki dalam segala aspek pengajaran di sekolah.

*Kedua*, teman sekelas dan teman sekamar memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku dan pandangan santri tentang perbedaan laki-laki dan perempuan serta identitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Hubungan pertemanan menyediakan potensi yang besar bagi terjadinya penguatan normativitas peran gender. Melalui hubungan pertemanan stereotipe gender dipertahankan dan dilestarikan sehingga norma-norma yang berlaku dalam pesantren yang membedakan laki-laki dan perempuan tetap terlembaga.

3. Berkenaan dengan cara, materi, dan metode sosialisasi gender yang berjalan di kedua pesantren sebagai subjek dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan berikut.

*Pertama*, perilaku kiai, nyai dan badal menunjukkan dua tendensi dalam sosialisasi gender, yaitu bermaksud melanggengkan stereotipe gender tradisional, dan bermaksud mengadakan perubahan peran gender secara lebih setara. Tendensi ke arah pelanggengan stereotipe gender tradisional nampak lebih kuat daripada tendensi ke arah perubahan.

*Kedua*, sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksud berlangsung melalui dua cara, yakni pelanggengan peran gender secara normatif dan pendekatan dialog antara ajaran normatif dengan konteks historis kekinian. Cara pertama dilakukan dengan maksud mempertahankan wacana gender tradisional yang sudah bertahun-tahun beredar dalam lingkungan pesantren. Cara ini berjalan melalui tiga mekanisme: 1) pengajian yang disampaikan secara terus menerus; 2) penekanan materi gender tradisional dalam pengajaran di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah dan Madrasah Salafiyah; dan 3) melalui pengajian mingguan di pesantren

yang diikuti para penduduk sekitar pesantren. Cara kedua sosialisasi gender dilakukan dengan mendialogkan pesan dan muatan teks-teks klasik dengan perkembangan kondisi kontemporer dalam rangka mencari pemahaman baru yang lebih memadai. Pemaknaan ini pada umumnya memiliki tiga saluran, yaitu: 1) sosialisasi gender dalam pengajian-pengajian kita; 2) khutbah Jum'at; dan 3) khutbah nikah.

*Ketiga*, wacana gender yang beredar dan diajarkan di pesantren terkandung dalam materi-materi pendidikan pokok, yang diajarkan berdasarkan kitab-kitab kuning. Topik dan kerangka pembahasan dalam kitab-kitab rujukan tersebut tidak menunjukkan prinsip kesetaraan gender dan belum mempertimbangkan kebutuhan laki-laki dan perempuan secara seimbang. Dalam beberapa bagian, bahkan perempuan ditampilkan sebagai objek seksual bagi laki-laki.

4. Berknaan dengan proses sosialisasi gender yang berlangsung di lingkungan Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum, dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, proses normativitas peran gender tradisional dalam pesantren merupakan arus utama dalam sosialisasi gender di kedua pesantren. Ajaran-ajaran tentang gender di dalamnya didukung oleh semua kiai dan nyai senior dan sebagian besar kiai muda. Kitab-kitab klasik bahan ajar dan peraturan pengajaran di pesantren mendukung dominasi wacana ini. Di samping itu, terdapat orientasi kepada diskursus gender baru yang lebih bersifat kontekstual, meski masih sangat terbatas dan belum secara signifikan mempengaruhi diskursus gender di kedua pesantren.

*Kedua*, pendekatan *strong model* mendominasi proses sosialisasi gender di lingkungan kedua pesantren. Model ini dicirikan oleh: penerapan ceramah sebagai arus utama metode pengajaran, pola penyampaian materi yang berulang-ulang, wibawa dan otoritas keilmuan kiai, nyai dan guru dan terdapat unsur paksaan dalam muatan pesannya. Model ini didukung oleh sejumlah peraturan di pesantren dan madrasah. Model ini sejalan dengan tendensi normativitas peran gender dan sejalan sepenuhnya dengan otoritas dan pendekatan Kiai dan Nyai.

*Ketiga*, terdapat relasi kekuasaan yang dilibatkan dalam diskursus gender yang dominan di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum. Dominasi diskursus gender tradisional dalam Islam dalam tubuh pesantren adalah wujud relasi kekuasaan kelompok berkuasa, yakni mayoritas para pengajar dan pemegang otoritas di pesantren, yang memungkinkan mereka untuk memproduksi diskursus gender yang pada gilirannya mendukung kekuasaan mereka di pesantren. Aspek-aspek kekuasaan dalam sosialisasi gender di kedua pesantren meliputi: pendisiplinan tindakan dan perilaku para santri dan anggota lingkungan pesantren lainnya, pengakuan dan penerimaan atas otoritas, nilai-nilai, ritus, simbol dan kebenaran tertentu yang berlaku di pesantren, dan pelembagaan norma-norma gender.

#### **b. Sumbangan Keilmuan /Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi di atas, penelitian ini mengajukan beberapa pokok rekomendasi/saran sebagai berikut.

*Pertama*: Perlunya upaya untuk membuka sikap tertutup para pemegang otoritas di pesantren terhadap perkembangan wacana gender dalam Islam kontemporer yang lebih ramah perempuan. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak pesantren, baik kiai, nyai, guru, maupun *badal*, dalam mengatasi masalah-masalah kontemporer perempuan yang memerlukan pemahaman baru tentang relasi gender dalam Islam. Dengan demikian, kalangan pesantren akan belajar untuk lebih empati dan memahami isu-isu gender kontemporer secara lebih historis dan menggunakan ilmu mereka untuk memahami situasi tersebut. Kajian-kajian alternatif seputar gender dalam Islam atau gender dan pesantren perlu digalakkan di lingkungan pesantren dengan melibatkan tokoh-tokoh muda pesantren, khususnya perempuan, yang bersifat lebih dinamis dan terbuka.

*Kedua*: Upaya sosialisasi isu gender kontemporer seyogyanya dilakukan tanpa menempatkan pihak pesantren sebagai objek kritik. Diperlukan model pemahaman gender dalam Islam yang mampu mengakomodasi prinsip-prinsip konsep gender tradisional dalam Islam supaya pihak pesantren, khususnya para kiai, tidak

merasa asing dan merasa berkonfrontasi dengan ajaran yang benar-benar baru dan seolah-olah tidak Islami. Model pemahaman demikian diharapkan tidak menimbulkan kekawatiran pihak penguasa pesantren akan otoritas mereka akibat masuknya ide-ide baru dalam wacana gender. Perlunya juga pemaknaan ulang atas tradisi *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* dengan mengintegrasikan prinsip keadilan gender dengan prinsip-prinsip ajaran tradisi yang dapat mengakomodasi tuntutan kesetaraan gender. Langkah-langkah ini dapat ditempuh oleh perguruan tinggi berbasis Islam atau lembaga-lembaga studi Islam.

*Ketiga:* Secara khusus, diperlukan sosialisasi prinsip-prinsip dasar konsep kesetaraan dalam Islam, prinsip keadilan gender, dan beberapa landasan hukum tentang sosialisasi gender ke dalam lingkungan intelektual pesantren. Sosialisasi INPRESS No. 9 Tahun 2000 serta Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Pemberdayaan Perempuan ke dalam lingkungan pesantren, kiranya akan sangat penting dan membantu untuk mendorong sikap pesantren supaya lebih terbuka terhadap isu-isu kontemporer yang secara langsung mempengaruhi kehidupan perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan akan pentingnya kesetaraan gender dalam penyelenggaraan kehidupan pendidikan dan keagamaan di pesantren. Upaya ini dapat dilakukan oleh pemerintah, perguruan tinggi Islam atau lembaga studi berbasis Islam.

*Keempat:* Apabila sensitivitas gender di kalangan pemegang otoritas dan subjek pengajar di pesantren mulai terbentuk, langkah selanjutnya adalah memperkenalkan dunia pesantren dengan model-model pendidikan dan pengajaran berbasis gender, misalnya *gender inclusive teaching* (pembelajaran berbasis gender). Langkah ini dapat diikuti dengan memperkenalkan konsep manajemen berbasis gender, misalnya model *gender sensitive management*, dalam struktur pesantren dan madrasah dengan harapan manajemen dan struktur pesantren lebih ramah dan akomodatif terhadap kepentingan dan aspirasi perempuan. Langkah-langkah ini kurang menumbuhkan komitmen di kalangan pengelola pesantren dan madrasah untuk

menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan beragama.

*Kelima:* Perlunya mendorong agar model pembelajaran yang bercorak lebih dialogis dan diskursif dalam sistem pendidikan pesantren untuk lebih berkembang dan membudaya. Model ini akan menciptakan kultur yang lebih terbuka dan dialogis di kalangan santri, kiai, nyai dan para guru sendiri. Sistem pendidikan di pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang lebih artikulatif dan ekspresif dalam mengemukakan pikiran dan pandangannya. Langkah ini dapat ditempuh oleh pemerintah atau perguruan tinggi berbasis Islam dengan melibatkan pesantren ke dalam berbagai program pendidikan alternatif.

Yogyakarta, 1 Agustus 2008

MILIK PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Marhumah (Ema)  
Tempat/tanggal lahir : Bangkalan, 12 Maret 1962  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga  
NIP : 150241785  
Pangkat/Golongan : IV B Lektor Kepala dalam Ilmu Hadist  
Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah UIN SUKA, Jalan Laksda  
Adisucipto Yogyakarta.  
Alamat Rumah : Kepuh no 68 RT 04/RW 23 Wedomartani  
Ngemplak Yogyakarta  
Ayah : KH. Syafi'i Al Ma'rufi (Alm)  
Ibu : Nyai. Hj. Maimunah Shonhaji  
Suami : Ir. H. Teddy Syamsidi  
Anak : Tasya Marisyah Ayuningtyas  
Anggun Meirisya Asriningtyas  
e-mail : emar\_62@yahoo.com

### B. Riwayat pendidikan:

1. MI PP Sidogiri Pasuruan, 1976
2. MTs PP Cukir Tebuireng, Jombang, 1979
3. MA PP Cukir Tebuireng, Jombang, 1982
4. Sarjana Muda Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1984
5. Sarjana Lengkap Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1988
6. Pascasarjana IKIP Yogyakarta, 1999
7. Program doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

### C. Pendidikan Tambahan:

1. 1999 . McGill University, Canada . *Fellowshipfor Women's Studies*  
(3 bulan)

2. 2001 . University Of Hawaii – East West Center Honolulu. *Summer Seminar on Population, “Researching Sensitive issues in Sexuality and Reproductive Health”* (2 bulan)
3. 2006. Al Mania University, Kairo (6 bulan)

#### **D. Pengalaman Organisasi :**

1. 1986-1987 : Ketua PMII Putri (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Cabang Yogyakarta.
2. 1991-1993. : Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Fatayat NU DIY
3. 1992 - : Dewan Pendiri YKF (Yayasan Kesejahteraan Fatayat) Yogyakarta
4. 1993-1995. : Wakil Ketua BKOW (Badan Kordinasi Organisasi Wanita) Propinsi DIY.
5. 2000-2006. : Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Anak MUI (Majlis Ulama Indonesia) Propinsi DIY.
6. 2001-2006. : Sekretaris Eksekutif PSW (Pusat Studi Wanita) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. 2007- Sekarang : Direktur Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### **E. Seminar International:**

1. 1997. International Seminar “*Islam and Family Planning*”. Ford Foundation- Al Azhar University, Cairo.
2. 1999. International Seminar “ *Women's and Reproductive Right*” Ford Foundation- Mujadilah Foundation, Philipina.
3. 2006. *Islam, Women and The New World Order*, Center For Women's Studies – DENIDA
4. 2008, *The Future of Asian Feminism Confronting Fundamentalisms, Conflicts and Neoliberalism*, Dhaka University-Kartini Asia, Bali Indonesia
5. 2008, *Building an Asia Pacific Community; Unity in Diversity*, East-West Center, Bali Indonesia

## F. Karya Tulis :

### 1. Buku :

- a. 2002 “ Perempuan dalam Kitab *As-Silakh fi Baya>n An Nikah*” (karya Muhammad Kholil Al bangkalani Al Manduri), dalam buku “ *Gender dan Islam :Teks dan Konteks*, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Editor buku:  
2003 “ *Membina Keluarga Mewaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi*”, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-FF Jakarta.
- c. 2003 “*Anjuran Menikah*”, dalam buku “*Membina Keluarga Mewaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi*”, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-FF Jakarta.
- d. 2003 “ *Konsep Nafkah dalam Hadis*”, dalam buku “*Perempuan tertindas?, kajian-kajian hadis-hadis “Misoginis”* . PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-FF Jakarta.

### 2. Artikel:

- a. 2001. *Ibu Nyai sebagai Pemimpin Pesantren*, Jurnal Penelitian Agama” Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Penelitian Agama” Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. 2002. *Nikah Mut’ah dalam literature kitab hadis*, Jurnal Musawaa, Vol. 1 No.2 September 2002.
- c. 2003. *Peningkatan kemampuan Dosen dalam pembelajaran berperspektif gender di IAIN Sunan Kalijaga*. Jurnal “Penelitian Agama” Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. XII 1 Januari 2003.

- d. 2007. *Pendekatan Hermeneutik dalam Hadis-hadis tentang Wali Nikah*, Jurnal Musawaa, Vol 5 no 2, April 2007.
- e. 2009, *Konstruksi Gender dan Hegemoni Kekuasaan dalam Pendidikan Islam*, dalam Antologi Pendidikan Islam, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Penelitian:

- a. 2000, *Nyai Istijabah dan Model kepemimpinannya*, P3M IAIN Yogyakarta.
- b. 2000, *Perempuan dan Perceraian di Gunungkidul*, P3M IAIN Yogyakarta.
- c. 2001 *Implementasi Hak-hak Reproduksi dalam Islam*. Ford Foundation, Jakarta.
- d. 2001, *Peningkatan Peran Dosen dalam Pembelajaran Berperspektif Gender*, Dana Unggulan DikNas RI.
- e. 2003 *Kesenjangan Gender pada Kualitas Akademik di IAIN* (Studi tentang perbandingan tiga IAIN di Jawa).
- f. 2005. *Sikap Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga terhadap Persoalan Gender dan Hak-hak Reproduksi dalam Islam*. PSW IAIN-CIDA MORA Project

MILIK PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGA

